

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah dan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, setiap manusia memiliki sifat yang baik dan ada yang buruk.¹ Sifat baik merupakan cerminan dari kepribadian diri yang baik sedangkan sifat buruk menjadi cerminan diri yang kurang baik. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal tentu dituntut untuk berbuat baik sebagaimana harapan setiap orang demi terciptanya kepribadian diri dan lingkungan yang baik serta menciptakan keteraturan kehidupan. Akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabiat serta sesuatu yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan hal yang terpenting dalam hidup khususnya dalam hal bergaul. Akhlaklah yang membedakan antara manusia dan binatang. Dalam keseharian tentu manusia tidak luput dengan yang namanya bergaul dan berinteraksi dengan yang sesama.²

Maka dari itu manusia tidak akan terlepas dengan akhlak, karena akhlak sebagai bagian citra diri seorang manusia, menjadi seorang yang berakhlak dapat diperoleh dengan pendidikan yang baik juga. Makna pendidikan sendiri merupakan pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan adalah salah satu bidang garapan yang

¹ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 56.

² As Asman, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 204.

amat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara, karena pembangunan suatu bangsa yang tidak dibarengi dan diiringi dengan pembangunan akhlak, moral dan etika bangsanya, maka pembangunan itu akan mengalami ketidakseimbangan. Karena pembinaan akhlak untuk menumbuhkan manusia pembangunan yang beradab yang sanggup meneruskan perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun bangsanya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al Maidah ayat 13.

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
 الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ
 تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Ayat di atas secara tersurat menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki perangai dan akhlak yang baik, Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik. Akhlak merupakan pondasi diri dalam bergaul dan bermasyarakat sehingga sudah selayaknya sebagai umat muslim yang baik setiap orang dituntut untuk selalu berbuat atau berakhlak

yang baik sehingga cerminan diri sebagai umat islam yang hakiki tidaklah luntur.³

Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus seorang Rasul yang mulia Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabda Rasulullah, “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”.⁴ Seperti apakah akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* itu? Pertanyaan ini pernah ditanyakan oleh seseorang terhadap Siti Aisyah *radhiyallahu 'anha* istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian jawaban yang muncul disampaikan oleh Siti Aisyah bahwa “*Akhlak Rasulullah adalah Alquran*”, artinya perilaku Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah merupakan pelaksanaan ajaran Alquran. Dengan kata lain sumber nilai akhlak islami adalah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu sendiri.

Akhlak juga perlu direalisasikan sedini mungkin di mana secara rinci ditanamkan pada usia dini atau dengan kata lain pada masa anak-anak karena pada masa tersebut terdapat berbagai stimulus yang mampu merangsang berbagai kinerja pengetahuan sehingga penanaman akhlak pada usia anak lebih signifikan dengan efektifitas yang tinggi.⁵ Dalam rangka memaksimalkan pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah dan berbudi luhur perlu adanya berbagai kalangan yang mendukung berbagai kegiatan dalam menciptakan akhlak anak bangsa yang bermoral. Islam mengajarkan akhlak

³ Ibid., h. 54

⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015) h. 65

⁵ Zahrudin AR et-al, *Pengantar Studi Akhlak Anak*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), h. 97.

kepada sesama manusia khususnya kepada orang tua dan guru. Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan didikan dan kasih sayang agar menjadi anak yang baik. Sebagaimana yang tersurat dalam Q.S An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Ayat di atas menggambarkan anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah tanpa mengetahui apapun. Allah juga telah memberikan nikmat dan rizqi. Makna rizqi dalam ayat tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati.⁶ Pembentukan akhlak baik dan buruk senantiasa dipengaruhi pendidikan dan lingkungan di mana kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi dalam membentuk kepribadian manusia. Kacamata pandangan islam memandang orang yang bertanggungjawab dalam perkembangan akhlak anak adalah orang tua.⁷ Anak adalah bagian aset yang paling penting yang harus dirawat dan dijaga selama-lamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At Tahrir ayat 6.

⁶ Syaikh Muhammad Sa'ad, *Muntakhab Ahadits*, (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2006), h. 45.

⁷ As asman, *Pengantar Studi....*, h. 69

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Konsep ayat di atas mendeskripsikan konteks masing-masing anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab dan tanggung jawab tersebut akan diadili oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak terkecuali kewajiban orang tua untuk mendidik anak karena pada dasarnya orang tua mengemban tugas untuk mendidik dan membawa anak ke arah kehidupan yang lebih baik dengan akhlak yang baik.⁸

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Dalam kaitannya ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan.

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Atas pertimbangan tersebut di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya di dalam judul skripsi dengan judul: **“Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Al-Qalam ayat 4 menurut Tafsir Jalalain”**.

⁸Syaikh Muhammad Sa'ad, *Muntakhab*, h. 87

B. Definisi Istilah

Penulis membatasi masalah yang akan dikaji, hal ini bertujuan untuk mengarahkan objek pembahasan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan kekeliruan terhadap istilah-istilah yang dijumpai pada judul maka perlu diperjelas, yaitu :

1. Menurut Herabudin nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu disukai, dihargai, diinginkan, berguna, atau dapat dijadikan objek kepentingan. Nilai memberi makna bagi hidup, lebih dari sekedar keyakinan dan selalu menyangkut perbuatan atau tindakan.⁹

Pengertian nilai dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Al Qalam ayat 4 yaitu kepribadian Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* yang agung. Yakni Kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kedermawanan beliau yang menjadi teladan bagi kita semua.

2. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama. Di dalam Alquran, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah disebutkan dalam Alquran kecuali untuk menunjukkan pengertian "budi pekerti".¹⁰ Jadi yang di maksud akhlak dalam penelitian ini adalah nilai – nilai akhlak yang terkandung dalam surah Al Qalam ayat 4 yaitu jujur, sabar, kasih sayang dan kedermawanan. Sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik insan mulia,

⁹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 81.

¹⁰ Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf "Menyelamatkan Kesucian Diri"* (Forum Pemuda Aswaja: 2020) Cet 1 h. 4

baik dan pantas, berguna dan bermakna bagi semua, baik nilai sosial, nilai kemanusiaan maupun nilai kebaikan lainnya yang dipandang oleh agama adalah sebuah ibadah dan keharusan bagi semua umat manusia untuk melakukannya, sehingga tercipta kehidupan yang madani dan bermartabat disisi Tuhan maupun disisi manusia.

3. Surah Al-Qalam adalah salah satu surah yang ada di dalam Alquran, surah ini merupakan surah ke 68 yang berjumlah 52 ayat yang sebagian besar isinya mengenai nilai akhlak dan yang diteliti dalam penelitian ini pada ayat 4.

C. Fokus Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas maka Fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Akhlak dalam surah Al-Qalam ayat 4 menurut Tafsir Jalalain?
2. Apa saja Nilai-Nilai Akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Qalam ayat 4?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa PGMI UIN Antasari Banjarmasin.

2. Penulis ingin menginformasikan kepada semua pihak seperti guru, peserta didik dan orang tua bahwa nilai-nilai akhlak yang sebenarnya itu adalah harus yang dicontohkan oleh pribadi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana Alquran surah Al-Qalam ayat 4.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam surah Al-Qalam ayat 4 menurut Tafsir Jalalain
2. Untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai Akhlak yang terdapat dalam surah Al-Qalam ayat 4 dalam pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Telaah yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan. Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, dan lain sebagainya. Di antara *prior research* yang dimaksudkan di antaranya adalah sebagai berikut :

Aab Abdurrahman, dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Ayat Surat Luqman Ayat 17)”, yang ditulis pada tahun 2013 di UIN Jakarta. Hasil penelitiannya menyimpulkan

bahwa betapa pentingnya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial dan nilai kesabaran dalam menjalani kehidupan dan menghadapi segala rintangan yang menjadi batu sandungan untuk mencapai puncak tujuan yang telah dicita citakan.

Achmad Syarief, dalam skripsinya yang berjudul “Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak yang terdapat pada QS. Ali Imran Ayat 133-136”, yang ditulis pada tahun 2012 di UIN Jakarta. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ciri orang yang bertaqwa yang meliputi sikap dermawan, sikap sabar (baik dalam menahan amarah maupun dalam memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan atas dirinya) serta ajakan kepada orang-orang beriman untuk bersegera bertaubat serta bersegera meminta ampun dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang mana didalamnya Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa tersebut akan diberi imbalan yang berupa surga.

Nurfajriyah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Alquran (Telaah surat Luqman ayat 12-19)” yang ditulis pada tahun 2014 di UIN Jakarta. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bidang pendidikan yang sangat penting dan mendapat perhatian serius yang harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan akhlak tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk membentuk

manusia paripurna (insan kamil) yang taat dan takwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa bedanya dengan penelitian yang sekarang adalah tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam Surah Al-Qalam “ ayat 4 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai akhlak yang ada pada Alquran Surah Al-Qalam ayat 4 menurut Tafsir Jalalain

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis, pendidik dan orang tua

a. Kegunaan bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai nilai-nilai pembentukan akhlak

b. Kegunaan bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para pendidik umumnya untuk mengajarkan nilai-nilai pembentukan akhlak kepada peserta didik.

c. Kegunaan bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi orangtua untuk mengajarkan nilai-nilai pembentukan akhlak kepada anak.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat uji dan analisa yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan obyektif.¹¹ Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.¹² Secara lebih spesifik penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literature melalui riset kepustakaan.¹³

Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir, dalam metode tafsir ada beberapa metode yang diterapkan oleh para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat alqur'an. Maka, untuk mengumpulkan data

¹¹ Ipah Fariyah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 32.

¹² Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet.I, h.12

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) Cet. 3. h. 1

dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis metode tafsir ijmalî yaitu menafsirkan alquran dengan Alquran dengan singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Asy-Syirbasyi mendefinisikan *tafsir ijmalî* sebagai cara menafsirkan Alquran dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat Alquran.

Dengan metode ini juga mufasir berbicara kepada pembaca dengan cara yang termudah dan menjelaskan arti ayat sehingga mudah bagi mereka untuk mengetahui kandungan Alquran dengan tidak berbelit-belit serta tidak jauh dari sasaran dan maksud Alquran.¹⁴

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, yang berisi pengertian nilai Akhlak dan ruang lingkungannya, Surah Al-Qalam Ayat 4 dan Tafsir Jalalain

BAB III Hasil Analisis, yang berisi Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Al-Qalam ayat 4, Analisis Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surah Al Qalam ayat 4.

¹⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung, Pustaka setia, 2004), Cet. h. 98-99

BAB IV berisi Kesimpulan dan Saran